

BAB II TINJAUAN TEORETIS

6. Tinjauan Teoretis

6.1 Kajian Teori

6.1.1 Hakikat Pembelajaran Cerita Fantasi Berdasarkan Kurikulum Merdeka

6.1.1.1 Capaian Pembelajaran Teks cerita Fantasi

Dalam Kurikulum Merdeka pembelajaran cerita fantasi ditujukan untuk mengembangkan literasi dan kreativitas peserta didik melalui pendekatan pembelajaran berbasis proyek. Peserta didik aktif menganalisis dan menciptakan teks cerita fantasi untuk mencapai kompetensi inti. Melalui Kurikulum Merdeka dapat mendorong keutuhan nilai-nilai lokal dalam pembelajaran bahasa Indonesia yang berfokus pada pemahaman teks sebagai sarana pengembangan karakter dan keterampilan dalam berpikir kritis.

Capaian pembelajaran untuk teks cerita fantasi pada jenjang SMP terdapat dalam dokumen resmi Kurikulum Merdeka menjelaskan.

“Pada akhir fase D, peserta didik memiliki kemampuan berbahasa untuk berkomunikasi dan bernalar sesuai dengan tujuan, konteks sosial, dan akademis. Peserta didik mampu memahami, mengolah, dan menginterpretasi informasi paparan tentang topik yang beragam dan karya sastra. Peserta didik mampu berpartisipasi aktif dalam diskusi, mempresentasikan, dan menanggapi informasi nonfiksi dan fiksi yang dipaparkan; peserta didik menulis berbagai teks untuk menyampaikan pengamatan dan pengalamannya dengan lebih terstruktur, dan menuliskan tanggapannya terhadap paparan dan bacaan menggunakan pengalaman dan pengetahuannya. Peserta didik mengembangkan kompetensi diri melalui pajaran berbagai teks untuk penguatan karakter.” (Kemdikbudristek, *dalam* dokumen CP Bahasa Indonesia Fase D)

Dari capaian pembelajaran tersebut, capaian pembelajaran yang berkaitan dengan cerita fantasi adalah “Peserta didik mampu memahami, mengolah, dan menginterpretasi informasi paparan tentang topik yang beragam dan karya sastra.”

Berdasarkan capaian pembelajaran tersebut menegaskan bahwa peserta didik tidak hanya dituntut untuk membaca, tetapi juga harus mampu memaknai nilai-nilai yang terdapat dalam sebuah karya sastra. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada analisis buku antologi *Amazing Fables: Fabel Anak Indonesia* sebagai sarana untuk mencapai target tersebut. Dengan menggunakan bahan ajar yang relevan dan

kontekstual, diharapkan peserta didik kelas VII dapat lebih mudah mengolah serta menginterpretasi unsur intrinsik dan pesan moral yang ada, sehingga kompetensi literasi yang diharapkan dalam kurikulum dapat tercapai secara maksimal.

6.1.1.2 Alur Tujuan Pembelajaran Teks Cerita Fantasi

Penyusunan alur tujuan pembelajaran dalam penelitian ini dirancang secara sistematis. Proses pembelajaran tidak hanya berfokus pada pemahaman teoretis materi pelajaran, tetapi juga pada kemampuan peserta didik untuk berpikir kritis dan memahami nilai-nilai moral. Berikut alur tujuan pembelajaran teks cerita fantasi.

- 1) Peserta didik mampu menjelaskan tema fabel dengan alasan yang tepat.
- 2) Peserta didik mampu menjelaskan tokoh dan wataknya dengan alasan yang tepat.
- 3) Peserta didik mampu menjelaskan penokohan dengan alasan yang tepat.
- 4) Peserta didik mampu menjelaskan alur dalam fabel dengan alasan yang tepat.
- 5) Peserta didik mampu menjelaskan latar tempat, waktu, dan suasana yang tepat dalam fabel.
- 6) Peserta didik mampu menjelaskan sudut pandang dalam fabel dengan alasan yang tepat.
- 7) Peserta didik mampu menjelaskan gaya bahasa dalam fabel dengan alasan yang tepat.
- 8) Peserta didik mampu menjelaskan amanat dalam fabel dengan alasan yang tepat.
- 9) Peserta didik mampu menjelaskan nilai-nilai moral dalam fabel dengan alasan yang tepat.

6.1.1.3 Indikator Ketercapaian Pembelajaran Teks Cerita Fantasi

Indikator ketercapaian tujuan pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka berperan penting dalam menetapkan tujuan yang harus tercapai oleh peserta didik. Sehingga pendidik dapat mengukur hasil pembelajaran berdasarkan bukti nyata. Berdasarkan CP dan ATP, indikator pencapaian kompetensi untuk pembelajaran

teks fantasi penulis merumuskan indikator ketercapaian tujuan pembelajarannya sebagai berikut.

- 1) Peserta didik dapat mengidentifikasi gagasan utama cerita.
- 2) Peserta didik dapat menguraikan bukti kutipan teks untuk memperkuat tema yang dipilih.
- 3) Peserta didik dapat menyebutkan tokoh dan menguraikan karakternya.
- 4) Peserta didik dapat menjelaskan tahapan peristiwa.
- 5) Peserta didik dapat menentukan jenis alur yang digunakan.
- 6) Peserta didik dapat menunjukkan latar tempat, waktu, dan suasana cerita disertai bukti yang mendukung.
- 7) Peserta didik dapat menentukan jenis sudut pandang (orang pertama dan ketiga) berdasarkan bukti kata ganti yang dominan pada teks.
- 8) Peserta didik dapat mengidentifikasi penggunaan majas dalam cerita.
- 9) Peserta didik dapat merumuskan amanat atau nasihat yang ingin disampaikan penulis melalui akhir cerita.
- 10) Peserta didik mampu menganalisis nilai moral yang terdapat dalam cerita.

6.1.1.4 Nilai Moral dalam Dimensi Profil Lulusan

Kurikulum Merdeka menekankan penanaman karakter peserta didik melalui pencapaian dimensi profil lulusan. Profil kompetensi lulusan ini mempertimbangkan faktor internal dan faktor eksternal yang berkaitan dengan konteks kehidupan dan masalah masa depan bangsa Indonesia.

Melalui implementasi profil lulusan, peserta didik diharapkan dapat memiliki nilai nasionalisme dan etika yang kuat supaya dapat menjadi manusia yang unggul serta produktif. Satu kesatuan kompetensi utuh yang disebut dimensi profil lulusan terdiri dari delapan dimensi yang saling berkaitan yang meliputi:

- 1) Keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa,
- 2) Kewargaan,
- 3) Penalaran kritis,
- 4) Kreativitas,
- 5) Kolaborasi,

- 6) Kemandirian,
- 7) Kesehatan, dan
- 8) Komunikasi.

Kedelapan dimensi tersebut menunjukkan bahwa profil lulusan tidak hanya mencakup kemampuan kognitif, tetapi juga sikap, kesehatan mental, dan perilaku yang selaras dengan identitas Indonesia dan kewarganegaraan di seluruh dunia. Dengan demikian, setiap proses pembelajaran, yang melibatkan kajian nilai-nilai moral dalam fabel, harus dirancang sedemikian rupa sehingga mendorong ketercapaian dimensi-dimensi tersebut secara menyeluruh.

6.1.2 Hakikat Cerita Fantasi

6.1.2.1 Pengertian Cerita Fantasi

Cerita fantasi merupakan jenis narasi yang berifat imajinatif dengan unsur-unsur yang sering kali melampaui batas logika manusia. Sebagaimana dikemukakan oleh Sumiyati dkk (2021), “Teks cerita fantasi adalah karangan yang berisi kisah penuh imajinasi dan khayalan sehingga melebihi realita.” Karena bersifat imajinatif, mengandung unsur keajaiban, cerita fantasi dijelaskan oleh Nurgiyantoro (2024: 23) yang menyatakan bahwa “Cerita fantasi (*fantastic stories*) dapat dipahami sebagai cerita yang menampilkan tokoh, alur, atau tema yang derajat kebenarannya diragukan, baik menyangkut (hampir) seluruh maupun hanya sebagian cerita.”

Sebagai penguat dari perspektif sastra nasional, Endraswara (2021) dalam bukunya menjelaskan bahwa “Cerita fantasi adalah bentuk respons kreatif penulis terhadap dunia nyata yang diolah kembali melalui kekuatan intuitif, sehingga menciptakan “dunia kedua” yang memiliki hukum dan logika sendiri.” Dalam perkembangannya dunia naratif ini dirancang supaya imajinasi tetap dapat diterima oleh pembaca melalui pembangunan suasana yang meyakinkan. Hal ini terlihat pada kemampuan menampilkan tokoh dan alur yang sulit diterima akal, seperti binatang yang berperilaku menyerupai manusia atau interaksi benda mati yang menjadi hidup, yang semuanya tetap dianggap sebagai entitas nyata dalam bingkai cerita tersebut.

Berdasarkan berbagai pendapat di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa teks cerita fantasi adalah karya naratif yang didominasi oleh kekuatan intuisi dan imajinasi. Meskipun isinya dapat diperdebatkan secara objektif, struktur ceritanya tetap logis.

6.1.2.2 Jenis-Jenis Cerita Fantasi

Cerita fantasi dapat diklasifikasikan berdasarkan elemen supernatural dengan realitas, yang berguna untuk memberikan pengajaran melalui nilai moral dan imajinasi yang akan memberikan manfaat untuk kehidupan. Huck (dalam Sembiring 2022: 7) menggambarkan jenis-jenis cerita fantasi sebagai berikut.

1) Cerita Rakyat

Cerita rakyat merupakan cerita tradisional yang diturunkan secara lisan dari generasi ke generasi yang anonim. Cerita ini biasanya menampilkan tokoh-tokoh sederhana yang menampilkan unsur ajaib. Contohnya *Bawang Merah Bawang Putih* dan *Timun Mas*.

2) Cerita Binatang

Cerita binatang menampilkan hewan yang berperilaku seperti manusia. Hewan dalam cerita ini dapat berbicara, berpikir, dan memiliki nilai moral. Dalam cerita ini, binatang dapat memberikan pelajaran moral dan etika melalui petualangannya. Contohnya *Aesop's Fables*, serta Fabel Nusantara seperti Kancil dan Buaya.

3) Cerita Boneka Mainan

Cerita ini menampilkan boneka atau mainan yang diberi kehidupan atau kemampuan berpikir dan berbicara. Cerita ini dapat menghidupkan imajinasi anak tentang dunia benda yang ada di sekitarnya. Contohnya seri *The Adventures of Pinocchio* (boneka kayu yang hidup), atau *The Steadfast Tin Soldier* (prajurit timah yang berani).

4) Cerita yang Menakutkan (Gaib)

Cerita ini melibatkan elemen horror ringan, hantu, sihir, roh atau kekuatan gaib yang menimbulkan rasa takut, kagum, dan penasaran. Namun tetap disesuaikan untuk anak-anak agar tidak terlalu menakutkan. Contohnya *Coraline* karya Neil Gaiman atau kisah-kisah hantu klasik seperti *The Legend of Sleepy Hollow*.

5) Cerita Petualangan

Cerita yang fokus pada eksplorasi, pencarian, atau perjalanan penuh resiko, seing kali elemen fantasi yang ditemukan seperti harta karun atau dunia baru. Biasanya tokoh utama dalam cerita ini akan menghadapi berbagai tantangan seperti melawan monster atau mencari harta karun. Contohnya *The Hobbit* (perjalanan Bibi Baggins ke Gunung Sunyi) atau *Gulliver's Travels* (perjalanan ke negeri-negeri aneh).

6) Cerita Fantasi Modern

Cerita fantasi modern merupakan kisah yang lahir dari imajinasi pengarang masa kini. Cerita ini menciptakan dunia baru dengan logika sendiri, juga mengandung

nilai kemanusiaan. Contohnya *Harry Potter* karya J. K. Rowling, serta *The Little Prince* karya Antoine de Saint-Exupéry.

Berdasarkan pendapat di atas, cerita fantasi yang akan penulis analisis termasuk ke dalam jenis cerita binatang, yaitu fabel dalam buku antologi *Amazing Fables: Fabel Anak Indonesia* karya Tim Leguty Media.

6.1.2.3 Kajian Nilai Moral dalam Cerita Fantasi

6.1.2.3.1 Pengertian Nilai Moral

Cerita fantasi bukan sekedar cerita khayalan belaka, melainkan sebuah media yang mengandung nilai moral secara tersirat dalam setiap ceritanya. Melalui peranan tersebut, karya sastra dapat menjadi solusi untuk pendidikan moral yang efektif, terutama bagi anak-anak dalam masa perkembangan karakter. Hal ini sejalan dengan pandangan Lukens (dalam Nurgiyantoro, 2024: 117) yang mengemukakan,

Sastra anak adalah sebuah kebenaran yang signifikan yang diekspresikan ke dalam elemen yang layak dan bahasa yang mengesankan. Unsur kebenaran signifikan, *'significant truth'*, adalah hal yang esensial dalam sastra anak, dan hal itulah yang diekspresikan lewat sastra.

Kandungan nilai dalam teks imajinatif tersebut dipertegas oleh Endraswara (2021) yang menyatakan “Dunia fantasi dalam sastra berfungsi sebagai laboratorium moral.” Menurutnya, meskipun cerita fantasi bersifat irasional, ia tetap membawa misi didaktik yang bertujuan untuk mengasah kepekaan batin dan etika pembaca melalui konflik yang dialami oleh tokoh-tokoh ajaib di dalamnya. Dengan demikian, sastra hadir untuk menunjukkan kebenaran melalui dunia rekaan yang memiliki sistem nilai tersendiri. Sebuah cerita fantasi harus dipandang sebagai sebuah dunia utuh yang mengandung prinsip kebenaran yang diyakini oleh penulis, sehingga mampu menyampaikan pesan moral.

Lebih lanjut, pemahaman mengenai nilai moral dalam sastra tidak dapat dilepaskan dari definisinya sebagai standar perilaku. Poerwadarminta (dalam Andalas 2017: 50) “Mengartikan moral sebagai ajaran tentang baik dan buruk perbuatan dan kelakuan (akhlak, kewajiban dan sebagainya). Selaras dengan hal tersebut, Andalas (2017:51) “Moral adalah ajaran tentang baik dan buruk perbuatan dan kelakuan manusia dengan manusia.”

Nilai moral tidak berdiri sendiri, melainkan menumpang pada nilai lain seperti ekonomis atau estetis, hal ini sejalan dengan pendapat Bertens (dalam Andalas 2017:51) “Nilai moral tidak merupakan suatu kategori nilai tersendiri di samping kategori-kategori nilai yang lain. Nilai moral tidak terpisah dari nilai-nilai jenis lainnya, misalnya nilai ekonomis, dan lain-lain.” Lebih lanjut Bertens (2017: 51) mengemukakan,

Walaupun nilai moral biasanya menumpang pada nilai-nilai lain, namun ia tampak sebagai suatu nilai baru, bahkan nilai yang palng tinggi. Hal ini didasarkan pada ciri-ciri nilai moral sebagai berikut.

1) Berkaitan dengan Tanggung Jawab Kita

Nilai moral berkaitan dengan pribadi manusia, tetapi hal yang sama dapat dikatakan juga tentang nilai-nilai lain. Yang khusus menandai nilai moral ialah bahwa nilai ini berkaitan dengan pribadi manusia yang bertanggung jawab. Nilai-nilai moral mengakibatkan seorang bersalah atau tidak bersalah karena ia bertanggung jawab.

2) Berkaitan dengan Hati Nurani

Semua nilai minta untuk diakui dan diwujudkan. Nilai selalu mengandung semacam undangan atau imbauan. Nilai estetis, misalnya, seolah-olah “minta” supaya diwujudkan dalam bentuk lukisan, komposisi musik atau cara lain. Kalau jadi, lukisan “minta” untuk dipamerkan dan musik “minta” untuk diperdengarkan. Pada nilai-nilai moral tuntutan ini lebih mendesak dan lebih serius. Mewujudkan nilai-nilai moral merupakan “imbauan” dari hati nurani. Salah satu ciri khas nilai moral adalah bahwa nilai ini menimbulkan “suara” dari hati nurani yang menuduh kita bila meremehkan atau menentang nilai-nilai moral dan memuji kita bila mewujudkan nilai-nilai moral.

3) Mewajibkan

Nilai-nilai moral mewajibkan kita secara absolut dan tidak bisa ditawar-tawar. Nilai-nilai lain sepatutnya diwujudkan atau seyogyanya diakui. Nilai estetis, misalnya. Orang berpendidikan akan mengakui serta menikmati nilai estetis yang terwujud dalam sebuah lukisan yang bermutu tinggi, tetapi orang yang acuh tak acuh terhadap lukisan itu tidak bisa dipersalahkan. Nilai estetis tidak dengan mutlak harus diterima. Hal itu tentunya lain dengan nilai moral, nilai moral harus diakui dan harus direalisasikan. Nilai moral tidak bisa diterima jika orang acuh tak acuh terhadap nilai-nilai ini.

4) Bersifat Formal

Nilai-nilai moral bersifat formal, maksudnya nilai-nilai moral “membonceng” pada nilai-nilai lain. Seorang merealisasikan nilai-nilai moral dengan mengikutsertakan nilai-nilai lain dalam suatu tingkah laku moral. Nilai-nilai moral tidak memiliki “isi” tersendiri terpisah dari nilai-nilai lain. Seorang pedagang berperilaku moral (mewujudkan nilai-nilai moral) sambil mengerjakan nilai-nilai ekonomis. Seorang seniman berperilaku moral pada saat berkecimpung pada nilai-nilai estetis.

Berdasarkan berbagai pendapat di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa cerita fantasi memiliki peranan penting sebagai sarana pendidikan moral yang tidak hanya mengandalkan imajinasi, tetapi juga membawa misi kebenaran yang signifikan. Sebagai laboratorium moral cerita fantasi menyediakan ruang bagi pembaca untuk memahami etika secara mendalam melalui pengalaman imajiner yang terstruktur, sehingga nilai-nilai kebaikan dapat terserap secara lebih efektif.

6.1.2.3.2 Jenis Nilai Moral

Nilai moral dalam sebuah karya merupakan representasi dari persoalan hidup manusia yang bersifat universal dan luas. Nurgiyantoro (2024: 441) mengemukakan,

Jenis ajaran moral itu sendiri dapat mencangkup masalah, yang boleh dikatakan, bersifat tidak terbatas. Ia dapat mencangkup seluruh persoalan hidup dan kehidupan manusia itu dapat dibedakan ke dalam persoalan hubungan manusia dengan diri sendiri, hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial dan lingkungan alam, dan hubungan manusia dengan Tuhannya. Jenis hubungan-hubungan tersebut masing-masing dapat dirinci ke dalam detail-detail wujud yang lebih kasus.

Pandangan Nurgiyantoro tersebut menjadi dasar untuk memahami pengelompokan nilai moral secara lebih terstruktur. Sejalan dengan itu, Andalas (2017: 56) mengemukakan,

Secara garis besar jenis nilai moral meliputi: (1) nilai moral individual, yaitu nilai moral yang mengatur hubungan antara manusia dengan diri sendiri, (2) nilai moral sosial, yaitu nilai moral yang mengatur hubungan antara manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial termasuk hubungannya dengan lingkungan alam, dan (3) nilai moral religi, yaitu nilai moral yang mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhannya.

Berdasarkan berbagai pendapat di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pembagian nilai moral yakni mencakup nilai individual, sosial, dan religi. Hal ini menunjukkan bahwa moralitas tidak hanya berfungsi sebagai pengatur perilaku lahiriah manusia terhadap lingkungannya dan penciptanya, tetapi juga sebagai alat refleksi untuk membangun integritas batin. Ketiga pilar ini saling berkaitan dalam membentuk manusia yang utuh dan selaras dengan norma-norma kehidupan. Berikut adalah uraian mengenai masing-masing pembagian nilai moral tersebut.

6.1.2.3.2.1 Nilai Moral Individual

Nilai moral individual berfokus pada hubungan manusia dengan kehidupan pribadinya atau cara memperlakukan diri sendiri. Hal ini sejalan dengan pendapat Andalas (2017: 54) “Nilai moral individual adalah nilai moral yang menyangkut hubungan manusia dengan kehidupan diri pribadi sendiri atau cara manusia memperlakukan diri pribadi.” Lebih lanjut Suparno, dkk., (dalam Andalas 2017: 54) menjelaskan “Nilai moral individual dapat berupa: (1) jujur, (2) terbuka, (3) tanggung jawab, (4) disiplin, dan lain-lain. Nilai moral individual diperlukan oleh setiap manusia.

6.1.2.3.2.2 Nilai Moral Sosial

Manusia sebagai makhluk sosial pasti akan melakukan hubungan dengan manusia lain dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, maupun lingkungan bernegara. Dalam melakukan hubungan tersebut, nilai moral sosial berperan sebagai pedoman norma supaya hubungan antarmanusia berjalan harmonis. Salam (dalam Andalas 2017:55) mengemukakan,

Etika sosial menyangkut hubungan manusia dengan manusia, baik secara perorangan langsung maupun secara bersama dan dalam bentuk kelembagaan (keluarga, masyarakat, negara), sikap kritis terhadap pandangan-pandangan dunia dan ideologi, sikap dan pola perilaku dalam bidang kegiatan masing-masing, maupun tentang tanggung jawab manusia terhadap makhluk hidup lainnya, serta alam semesta pada umumnya.

Lebih lanjut Suparno, dkk. (2017: 55) mengemukakan,

Nilai moral sosial dapat berupa: (1) penghargaan terhadap setiap manusia, (2) penghargaan terhadap perempuan, (3) menghargai gagasan atau pendapat orang lain, (4) mau hidup bersama orang lain yang berbeda, (5) sikap tenggang rasa, berlaku adil, suka mengabdikan, ramah, setia, sopan, tepat janji, (6) sikap demokratis, non-diskriminatif, dan non-represif, (7) penghormatan terhadap seksualitas dalam kehidupan berkeluarga, dan (8) sikap berbangsa dan cinta tanah air.

6.1.2.3.2.3 Nilai Moral Religi

Nilai moral religi mengatur hubungan manusia dengan Tuhan. Hal ini sejalan dengan pendapat Andalas (2017: 56) mengemukakan “Nilai moral ketuhanan

adalah nilai-nilai moral yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan.” Lebih lanjut Salam (dalam Andaras 2017: 56) mengemukakan,

Akhlak atau moralitas manusia kepada Tuhan diantaranya: (1) beriman, meyakini bahwa sesungguhnya Dia ada, (2) taat, menjalankan perintah dan menjauhi larangan-Nya, (3) ikhlas, kewajiban manusia beribadah kepada-Nya dengan Ikhlas dan pasrah, (4) *tadlarru'* dan khusyuk, dalam beribadah hendaklah sungguh-sungguh, merendahkan diri serta khusyuk kepada-Nya, (5) *ar-raja'*, mempunyai pengharapan atau optimisme bahwa Allah akan memberikan Rahmat kepada-Nya, (6) *husnud-dzan*, berbaik sangka kepada Allah, (7) *tawakal*, mempercayakan sepenuhnya kepada Allah, (8) bersyukur kepada Allah, dan (9) *taubat* dan *istighfar*.

6.1.3 Hakikat Fabel

6.1.3.1 Pengertian Fabel

Dalam khasanah sastra Indonesia, fabel seringkali didefinisikan sebagai cerita tentang binatang yang bertindak seperti manusia. Hal ini sejalan dengan pendapat Nurgiyantoro (2024: 218) menjelaskan “Cerita binatang (*fables*, fabel) adalah salah satu bentuk cerita tradisional yang menampilkan binatang sebagai tokoh cerita.” Selain sebagai tokoh cerita fabel menjadikan hewan sebagai perlambangan sifat manusia. Sebagaimana dikemukakan oleh Riswandi (2022: 38) yang mengemukakan bahwa “Fabel merupakan jenis prosa yang bercerita tentang dunia hewan, sebagai perlambangan sifat manusia yang pandai berkata-kata, berbuat, dan berpikir.” Dengan demikian, tokoh binatang dalam fabel tidak sekadar hadir sebagai makhluk hidup, melainkan berperilaku dan berpikir selayaknya manusia dalam menghadapi konflik kehidupan pada umumnya.

Pendapat di atas sejalan dengan pendapat Nurgiyantoro (2024: 219) yang mengemukakan bahwa “Para tokoh binatang itu hanya dijadikan sarana, personifikasi, untuk memberikan pelajaran moral tersebut. Tujuan pemberian ajaran moral inilah yang menjadi fokus penceritaan dan sekaligus yang menyebabkan hadirnya cerita binatang di tengah masyarakat.” Pada hakikatnya fabel memberikan pesan kepada pembaca berupa pesan moral sebagaimana dikemukakan oleh Nurgiyantoro. Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa teks fabel adalah cerita yang menyampaikan pesan moral melalui dunia binatang yang menggunakan sifat manusia. Melalui perilaku tokoh binatang yang

mencerminkan etika manusia, fabel menjadi media yang efektif bagi pembaca untuk mengambil pelajaran hidup yang berharga.

6.1.3.2 Unsur-Unsur Intrinsik

Dalam sebuah cerita fiksi, struktur cerita dibangun oleh hubungan unsur-unsur intrinsik seperti tema, tokoh, alur, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat. Elemen-elemen ini saling berhubungan secara sistematis untuk membentuk makna, terutama ketika penulis berusaha menyampaikan pesan moral tertentu kepada pembaca. Sejalan dengan hal tersebut, Nurgiyantoro (2024: 248) menegaskan “Unsur intrinsik adalah unsur-unsur cerita fiksi yang secara langsung berada di dalam, menjadi bagian, dan ikut membentuk eksistensi cerita yang bersangkutan.” Nurgiyantoro (2024: 30) “Unsur yang dimaksud, untuk menyebutkan sebagian saja misalnya, peristiwa, cerita, plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang penceritaan, bahasa atau gaya bahasa, dan lain-lain.” Pandangan ini diperkuat oleh Riswandi (2022: 72) menyatakan “Unsur-unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang hadir di dalam teks dan secara langsung membangun teks itu.” Ningsih, A.R. (2022: 25) berpendapat “Unsur intrinsik adalah unsur yang membangun dari dalam fiksi itu sendiri.” Lebih lanjut Kosasih, M. dalam Silvia, R. A. (2022) mengungkapkan “Unsur intrinsik adalah unsur yang ada dalam karya itu sendiri: tema, amanat, penokohan, latar, dan sebagainya,”

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa unsur intrinsik adalah “kerangka utama” dalam teks fiksi yang menyusun sebuah cerita agar menjadi utuh. Dalam cerita fantasi unsur-unsur ini saling berhubungan untuk menciptakan dunia imajinasi sehingga pembaca dapat merasakan emosi serta ketegangan cerita.

Mengingat pentingnya elemen-elemen tersebut, unsur intrinsik yang dianalisis dalam penelitian ini meliputi tema, tokoh, penokohan, alur, latar, sudut pandang, gaya bahasa, serta amanat sebagai struktur pembangun cerita yang penting dalam pembelajaran sastra di kelas VII. Fokus ini diambil supaya hasil analisis memiliki relevansi langsung dengan bahan ajar yang dipelajari peserta didik di sekolah dan memenuhi kompetensi dasar yang diharapkan dari Kurikulum Merdeka.

6.1.3.2.1 Tema

Tema dalam cerita fantasi diartikan sebagai inti atau pokok bahasan yang melatarbelakangi seluruh isi cerita. Sebagai landasan awal, Riswandi (2022: 79) menjelaskan bahwa “Tema adalah ide/gagasan yang ingin disampaikan pengarang dalam ceritanya.” Pandangan ini diperluas oleh Nurgiyantoro (2024: 116) yang menyatakan bahwa “Tema dalam sebuah cerita dapat dipahami sebagai sebuah makna, makna yang mengikat keseluruhan unsur cerita sehingga cerita itu hadir sebagai sebuah kesatuan yang padu.” Dengan kata lain, setiap unsur fiksi dalam cerita tidak berdiri sendiri, tetapi saling berkaitan untuk mendukung keberadaan tema tersebut.

Sejalan dengan dua pendapat di atas, Lukens (dalam Nurgiyantoro, 2024: 283) menjelaskan bahwa “Secara sederhana tema dapat dipahami sebagai gagasan yang mengikat cerita, mengikat berbagai unsur intrinsik yang membangun cerita sehingga tampil sebagai sebuah kesatuan yang harmonis.” Dalam hal ini, tema berfungsi sebagai pengembangan dasar sebuah cerita yang kemudian dijabarkan melalui interaksi antar tokoh, pengembangan alur, dan pengaturan latar. Melalui keterkaitan unsur-unsur tersebut, sebuah gagasan dapat tersampaikan secara utuh kepada pembaca.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa tema adalah pesan utama yang menghubungkan semua elemen cerita untuk membentuk makna yang selaras.

6.1.3.2.2 Tokoh

Tokoh merupakan elemen yang selalu hadir dalam setiap narasi fiksi. Riswandi (2022: 72) mengemukakan bahwa “Tokoh adalah pelaku cerita.” Pandangan ini diperluas oleh Nurgiyantoro (2024: 111) “Tokoh adalah pelaku cerita lewat berbagai aksi yang dilakukan dan peristiwa serta aksi tokoh lain ditimpakan kepadanya.” Lebih lanjut, Stanton (2022: 33) menjelaskan bahwa “Karakter atau tokoh merujuk pada individu-individu yang muncul dalam cerita seperti ketika ada orang bertanya: berapa karakter yang ada dalam cerita itu?”

Dalam dunia sastra anak dan fantasi, wujud tokoh sangat bervariasi karena tidak terbatas pada sosok manusia. Hal ini sejalan dengan pendapat Wolf (dalam

Nurgiyantoro, 2024: 249) mengemukakan bahwa “Tokoh cerita tidak harus berwujud manusia, seperti anak-anak atau orang dewasa lengkap dengan nama dan karakternya, melainkan juga dapat berupa binatang atau suatu objek yang lain.” Untuk memudahkan pemahaman terhadap peran setiap karakter, Riswandi (2022: 73) membedakan tokoh dalam cerita sebagai berikut.

1) Tokoh utama dan tokoh tambahan

Tokoh utama hadir sepanjang cerita, sedangkan tokoh tambahan hanya muncul sesekali dalam cerita.

2) Tokoh protagonis dan antagonis

Tokoh protagonis adalah tokoh baik, sedangkan tokoh antagonis adalah tokoh jahat yang seringkali menyebabkan konflik.

3) Tokoh statis dan dinamis

Tokoh statis memiliki karakteristik yang tetap, sedangkan tokoh dinamis mengalami perubahan karakter.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa tokoh adalah pelaku dalam cerita yang dijelaskan melalui berbagai rangkaian peristiwa. Dalam cerita tokoh tidak selalu berakhir bahagia, terkadang mereka juga menderita. Tokoh juga tidak selamanya bersifat baik dan tetap. Beberapa tokoh mengalami perubahan sifat seiring dengan berjalannya alur cerita.

6.1.3.2.3 Penokohan

Jika tokoh merujuk pada “siapa” pelakunya, maka penokohan membahas “bagaimana” karakter tersebut digambarkan secara mendalam. Riswandi (2022: 72) “Penokohan adalah cara pengarang menampilkan tokoh-tokoh dan watak-wataknya itu dalam cerita.” Sejalan dengan hal tersebut, Nurgiyantoro (2024: 111) menjelaskan, “Istilah penokohan dapat menunjuk pada tokoh dan perwatakan tokoh.” Sebagai penguatan dari aspek kejiwaan tokoh, Endraswara (2021) dalam perspektif psikologi sastra menyebutkan bahwa “Penokohan adalah cara penulis memberikan “roh” pada tokoh melalui dimensi psikologi agar tindakan mereka terasa masuk akal.”

Teknik-teknik penyampaian penokohan menurut Nurgiyantoro (2024: 114) “Secara garis besar perwatakan tokoh dapat diungkap lewat dua macam cara, yaitu

cara langsung dan tidak langsung, cara ekspositori, dan cara dramatik.” Pertama, karakter tokoh diungkapkan secara langsung atau ekspositori melalui deskripsi oleh pengarang. Kedua, karakter tokoh diungkapkan secara tidak langsung atau dramatik, melalui alur cerita.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa penokohan adalah cara penulis menggambarkan karakter setiap tokoh dalam karyanya. Dalam sebuah karya perkembangan tokoh tidak selalu berakhir bahagia dan watak mereka pun tidak selalu tetap. Perubahan sifat dari jahat menjadi baik atau sebaliknya sering kali menjadi bagian dari dinamika alur yang memperkaya pesan moral dalam cerita.

6.1.3.2.4 Alur

Alur dapat didefinisikan sebagai urutan peristiwa yang menghubungkan sebab-akibat dari suatu kejadian. Stanton (2022: 26) “Alur merupakan rangkaian peristiwa-peristiwa dalam sebuah cerita.” Lebih lanjut, Riswandi (2022: 74) menjelaskan bahwa “Alur adalah rangkaian peristiwa yang sering berkaitan karena hubungan sebab akibat.” Hal ini diperkuat oleh pendapat Nurgiyantoro (2024: 262) yang menyatakan bahwa “Alur yang dipahami sebagai rangkaian peristiwa yang terjadi berdasarkan hubungan sebab akibat.” Dengan demikian, setiap peristiwa yang muncul harus memiliki alasan yang kuat supaya cerita terasa masuk bagi pembaca.

Wolf (dalam Nurgiyantoro, 2024: 263) mengemukakan “Alur adalah urutan peristiwa yang menggerakkan cerita dari awal hingga akhir.” Sementara itu, Lukens (dalam Nurgiyantoro, 2024: 263) mengemukakan “Memahami alur sebagai urutan peristiwa sebagaimana ditunjukkan oleh tokoh lewat aksi.” Dari beberapa pendapat di atas menunjukkan bahwa alur tidak hanya berfungsi sebagai urutan waktu, tetapi juga sebagai mesin penggerak cerita melalui tindakan tokoh dan sebab-akibat peristiwanya.

Supaya cerita memiliki struktur yang jelas, alur umumnya disusun melalui beberapa tahapan. Nurgiyantoro (2024: 270) membagi tahapan alur ke dalam lima komponen utama yang saling terkait, meliputi:

- 1) Tahap pengenalan (orientasi): Tahap awal yang berisi pengenalan tokoh, latar, dan awal situasi cerita.
- 2) Tahap pemunculan konflik: Tahap masalah atau ketegangan mulai muncul di antara tokoh.
- 3) Tahap peningkatan konflik: Tahap masalah yang ada semakin rumit dan mencapai puncaknya.
- 4) Tahap klimaks: Titik tertinggi ketegangan cerita atau puncak dari konflik yang terjadi.
- 5) Tahap penyelesaian (resolusi): Tahap akhir di mana konflik mendapatkan jalan keluar dan cerita berakhir.

Nurgiyantoro (2024: 269) mengemukakan “Pola alur dapat bersifat kronologis, sorot balik, atau gabungan keduanya. Perbedaan ke dalam pola-pola itu di dasarkan pada bagaimana sekuensi peristiwa-peristiwa yang dikisahkan.” Berikut penjelasan mengenai pola alur tersebut.

- 1) Pola alur kronologis (progresif, maju)
Pola alur kronologis (progresif, maju) dimaksudkan sekuensi peristiwa-peristiwa yang dikisahkan berdasarkan kronologi waktu kejadiannya. Peristiwa yang terjadi lebih dahulu dikisahkan lebih awal daripada peristiwa yang terjadi lebih kemudian. Jadi, teknik pengisahannya dilakukan secara urut dari awal hingga akhir, dari A hingga ke Z.
- 2) Pola alur sorot balik
Pola alur sorot balik, di pihak lain, dimaksudkan sebagai sekuensi penyajian peristiwa-peristiwa yang dikisahkan itu tidak harus urut berdasarkan waktu kejadiannya. Artinya, peristiwa yang terjadi lebih kemudian, peristiwa yang merupakan akibat dari peristiwa-peristiwa sebelumnya, justru dikisahkan lebih dahulu daripada peristiwa sebelumnya yang menjadi penyebab munculnya peristiwa akibat. Dengan demikian, terjadi manipulasi dalam hal pengurutan kronologi kejadian peristiwa.
- 3) Pola alur gabungan keduanya
Pola alur gabungan keduanya adalah pola alur yang menggabungkan alur kronologis (progresif, maju) dan alur sorot balik dalam satu cerita. Artinya, cerita tetap bergerak maju dalam urutan waktu, tetapi di bagian tertentu ada kilas balik untuk menjelaskan peristiwa masa lalu yang menjadi latar belakang atau penyebab kejadian saat ini.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa alur adalah jalan cerita dengan hubungan sebab akibat. Keberhasilan sebuah cerita fantasi sangat bergantung pada bagaimana penulis menyusun alur tersebut, sehingga pembaca dapat mengikuti perkembangan cerita dari pengenalan hingga penyelesaian dengan lancar.

6.1.3.2.5 Latar

Dalam sebuah cerita pasti memiliki tempat kejadian, waktu kejadian bahkan suasana kejadian untuk memudahkan pengimajian serta pemahaman terhadap isi ceritanya. Hal ini dapat berarti bahwa cerita memerlukan latar, baik latar tempat, latar waktu dan latar sosial. Seperti yang telah dipaparkan oleh Abrams (dalam Riswandi, 2022: 75) yang menjelaskan bahwa,

latar adalah tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Latar dalam cerita dapat diklasifikasikan menjadi:

- 1) Latar tempat yaitu latar yang merupakan lokasi tempat terjadinya peristiwa cerita, baik itu nama kota, jalan, gedung, rumah, dan lain-lain.
- 2) Latar waktu yaitu latar yang berhubungan dengan saat terjadinya peristiwa cerita, apakah berupa penanggalan penyebutan peristiwa sejarah, penggambaran situasi malam, pagi, siang, sore dan lain-lain.
- 3) Latar sosial, yaitu keadaan yang berupa adat istiadat, budaya, nilai-nilai/norma, dan sejenisnya yang ada di tempat peristiwa cerita.

Hal ini sejalan dengan pendapat Wolf (dalam Nurgiyantoro, 2024: 275) yang menjelaskan bahwa,

Latar memiliki unsur waktu dan tempat, sedang unsur lingkungan sosial budaya dianggap sebagai unsur situasi. Kehadiran ketiga unsur tersebut saling mengait, saling mempengaruhi, dan tidak sendiri-sendiri walau secara teoretis memang dapat dipisahkan dan diidentifikasi secara terpisah. Ketepatan deskripsi latar tempat mesti kaitannya dengan waktu karena latar tempat akan berubah sejalan dengan perkembangan waktu.

Sementa itu, Nurgiyantoro (2024: 273) mengemukakan “Latar (*setting*) dapat dipahami sebagai landas tumpu berlangsungnya berbagai peristiwa dan kisah yang diceritakan dalam cerita fiksi.” Setiap cerita harus memiliki dasar yang jelas untuk menjelaskan “apa dan bagaimana” terjadinya peristiwa tersebut.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa istilah “latar” mengacu pada tempat, waktu, dan suasana cerita, yang membantu pembaca memahami isi cerita tersebut.

6.1.3.2.6 Sudut Pandang

Sudut pandang (*point of view*) sering disebut juga kehadiran penceritaan merupakan elemen penting yang menentukan bagaimana sebuah cerita dikomunikasikan kepada pembaca. Abrams (dalam Nurgiyantoro 2024)

mengemukakan “Sudut pandang merupakan cara atau pandangan yang dipergunakan pengarang sebagai sarana menampilkan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah teks fiksi kepada pembaca.” Sejalan dengan hal tersebut, Nurgiyantoro (2024: 338) menjelaskan “Sudut pandang pada hakikatnya merupakan strategi, teknik, siasat, yang secara sengaja dipilih pengarang untuk mengemukakan gagasan dan cerita.”

Kehadiran pengarang dalam teks fiksi secara garis besar dapat diuraikan melalui posisi penceritanya. Riswandi (2022: 78) mengemukakan,

Dalam karya sastra terdapat beberapa cara pengarang memosisikan dirinya dalam teks, yakni sebagai pencerita intern dan pencerita ekstern. Pencerita intern adalah pencerita yang hadir di dalam teks sebagai tokoh. Cirinya adalah dengan memakai kata ganti aku. Sedangkan pencerita ekstern bersifat sebaliknya, ia tidak hadir di dalam teks (berada di luar teks) dan menyebut tokoh-tokoh dengan kata Ganti orang ketiga atau menyebut nama.

Nurgiyantoro (2024: 293) merinci pembagian sudut pandang tersebut ke dalam dua kategori. Berikut adalah uraian mengenai masing-masing kategori tersebut.

- 1) Sudut Pandang Persona Pertama. Sudut pandang persona pertama, gaya aku, menampilkan kisah dengan tokoh “aku” sebagai pusat pengisahan, sebagai yang empunya cerita. Tokoh “aku” lazimnya menjadi tokoh protagonis yang mengisahkan apa yang dialami dan disikapi, baik hanya yang terjadi dalam batin maupun yang secara nyata dilakukan secara verbal dan nonverbal. Cerita fiksi yang menampilkan sudut pandang dengan cara ini seolah-olah terlihat sebagai kisah biografis: tokoh aku itulah yang menjadi pusat pengisahan yang dikisahkan jalan hidupnya. Tokoh-tokoh lain menjadi penting dan dipentingkan sepanjang ada kaitannya dengan tokoh “aku”.
- 2) Sudut Pandang Orang Ketiga. Sudut pandang orang ketiga, gaya dia, menampilkan kisah dengan tokoh dia sebagai pusat pengisahan. Tokoh “dia” muncul dengan sebutan nama, misalnya, Ito, Kunti, Harry Potter, atau dengan kata ganti seperti ia-dia-mereka. Sudut pandang orang ketiga ini dibedakan ke dalam dua jenis berdasarkan kemampuannya mengakses informasi terhadap hal-hal yang dapat dan tidak dapat dikisahkan, yaitu sudut pandang dia mahatahu (*omniscient point of view*) dan sudut pandang orang ketiga terbatas (*limited omniscient point of view*).

Penerapan sudut pandang ini tidak hanya sekedar masalah teknis penyebutan tokoh, tetapi juga berkaitan erat dengan kedalaman pengalaman pembaca. Stanton (2022: 56) mengemukakan,

Sudut pandang pengarang memungkinkan kita untuk membayangkan pengalaman seorang karakter, kita harus membagi sudut pandang tersebut. Di

samping itu kita juga harus memahami sudut pandang si pengarang, kita harus memahami sudut pandangnya, dan memahami berbeda dengan berbagi. Kita harus memahami karakter itu sendiri dan menyadari apa saja yang memengaruhi pandangannya ketika ia melihat objek-objek tertentu.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa sudut pandang merupakan kehadiran penceritaan yang digunakan pengarang untuk mengomunikasikan sebuah cerita kepada pembacanya. Keberhasilan sebuah cerita sangat bergantung pada ketepatan pengarang dalam memosisikan dirinya, apakah terlibat secara langsung (pencerita intern) atau sebagai pengamat yang serba tahu (pencerita ekstern), untuk menyampaikan pesan.

6.1.3.2.7 Gaya Bahasa

Dalam karya sastra, gaya bahasa atau *stile* merupakan elemen pokok yang menentukan karakter sebuah karya. Secara umum, Abrams (dalam Nurgiyantoro 2024: 369) menjelaskan “*Stile*, (*style*, gaya bahasa) adalah cara pengucapan bahasa dalam prosa, atau bagaimana seorang pengarang mengungkapkan sesuatu yang akan dikemukakan.”

Lebih lanjut, penggunaan gaya bahasa bukan sekedar pilihan kata, melainkan sebuah strategi estetis. Riswandi (2022: 76) mengemukakan “Gaya bahasa (*stile*) adalah cara mengungkapkan fungsi bahasa seorang pengarang untuk mencapai efek estetis dan kekuatan daya ungkap.” Hal ini dipertegas oleh Nurgiyantoro (2024: 370) menjelaskan “*Stile* pada hakikatnya merupakan teknik, yaitu teknik pemilihan ungkapan kebahasaan yang dapat mewakili sesuatu yang akan diungkapkan dan sekaligus untuk mencapai efek keindahan.”

Sebagai bentuk penerapan teknik dari gaya bahasa tersebut, penggunaan majas menjadi unsur yang tidak dapat dipisahkan. Riswandi (2022: 77) berpandangan bahwa majas yang digunakan dalam karya prosa terbagi dalam tiga jenis majas sebagai berikut.

1) Majas Perbandingan

- a) Simile: perbandingan langsung dan eksplisit, dengan mempergunakan kata-kata tugas tertentu sebagai penanda keeksplisitan: *seperti*, *bagai*, *bagaikan*, *laksana*, *mirip*, *dsb*.

- b) Metafora: perbandingan yang bersifat tidak langsung/implisit, hubungan antara suatu yang dinyatakan pertama dengan kedua hanya bersifat sugesti, tidak ada kata-kata penunjuk perbandingan eksplisit.
 - c) Personifikasi: memberi sifat-sifat benda mati dengan sifat seperti dimiliki manusia. Ada persamaan sifat antara benda mati dengan sifat-sifat manusia. Berbeda dengan simile dan metafora yang bisa membandingkan dengan apa saja, dalam personifikasi haruslah yang dibandingkan itu bersifat manusia.
- 2) Majas Gaya Bahasa Pertautan
- a) Metonimia: menunjukan pertautan/pertalian yang dekat. Misalnya seseorang suka membaca karya-karya A. Tohari, dikatakan: “Ia suka membaca Tohari.”
 - b) Sinekdoch: mempergunakan keseluruhan (pars pro toto) untuk menyatakan sebagian atau sebaliknya (totum pro parte).
 - Contohnya: ia tak kelihatan batang hidungnya.
 - c) Hiperbola: menekankan maksud dengan sengaja melebih-lebihkannya.
- 3) Majas Pertentangan
- a) Paradoks: pertentangan, misalnya, “ia merasa kesepian di tengah berjubelnya manusia metropolitan.”

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa merupakan teknik pengarang dalam menyampaikan ide menjadi karya yang estetik. Melalui berbagai jenis majas tidak hanya menyampaikan informasi tetapi juga membangun pengalaman sensorik dan emosional bagi pembaca. Dengan demikian, pemahaman terhadap gaya bahasa menjadi kunci penting dalam membedah kedalaman makna dan kualitas artistik suatu karya prosa.

6.1.3.2.8 Amanat

Amanat atau pesan moral adalah sesuatu yang dimaksudkan oleh penulis untuk disampaikan kepada pembacanya. Sesuatu disini dapat diartikan sebagai sesuatu yang positif dan mendidik yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan bermanfaat untuk kehidupan. Nurgiyantoro (2024: 116) mengemukakan bahwa,

Moral dalam sebuah cerita dapat dipahami sebagai suatu saran yang berkaitan dengan ajaran moral tertentu yang terkandung dalam cerita itu, atau sengaja dimaksudkan oleh pengarang untuk disampaikan kepada pembaca lewat cerita yang bersangkutan.

Sejalan dengan pendapat tersebut menurut Angriani dkk (2024: 62) “Nilai moral adalah perbuatan atau tingkah laku atau ucapan seseorang dalam berinteraksi dengan manusia lainnya.” Amanat atau pesan moral dapat diambil setelah selesai

membaca seluruh isi cerita. Amanat dapat memberikan pelajaran yang berharga bagi setiap pembaca.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa amanat adalah pesan yang disampaikan penulis kepada pembaca dengan tujuan membantu mereka mengembangkan nilai-nilai positif dalam hidup.

6.1.4 Hakikat Pendekatan Struktural

6.1.4.1 Pengertian Pendekatan Struktural

Metode analisis sastra yang dikenal sebagai pendekatan struktural menganggap sebuah karya sebagai satu kesatuan yang mandiri. Menurut Sukma (2025) “Pendekatan ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan memahami unsur-unsur intrinsik yang membentuk cerita, setiap elemen saling berkaitan dan berkontribusi terhadap makna secara keseluruhan.” Sejalan dengan pandangan tersebut, Riswandi (2022: 94) mengemukakan “Pendekatan struktural, sering juga dinamakan pendekatan objektif, pendekatan formal, atau pendekatan analitik, bertolak dari asumsi dasar bahwa karya sastra sebagai karya kreatif memiliki otonomi penuh yang harus dilihat sebagai suatu sosok yang berdiri sendiri terlepas dari hal-hal lain yang berada di luar dirinya.

Lebih lanjut, Nurgiyantoro (2024: 60) “Analisis struktural karya sastra, yang dalam hal ini fiksi, mesti fokus pada unsur-unsur intrinsik pembangunnya. Iya dapat dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji, dan mendeskripsikan fungsi dan hubungan antar unsur intrinsik fiksi yang bersangkutan.” Pandangan ini diperkuat oleh Mulasih (2019: 60) menyatakan bahwa “Teori struktural digunakan untuk meneliti makna yang terkandung dalam karya sastra secara cermat dan mendalam.” Winarni (dalam Mulasih, 2019) yang menekankan bahwa “Tujuan utama kajian struktural adalah memaparkan keterkaitan semua unsur karya sastra yang secara bersama-sama menghasilkan makna yang utuh.” Dengan demikian, pendekatan ini tidak hanya melihat unsur secara terpisah, tetapi fokus pada bagaimana unsur-unsur tersebut saling mengikat.

Dalam menerapkan pendekatan ini, terdapat prinsip-prinsip mendasar yang harus dipenuhi. Mulasih (2019: 60) menjelaskan bahwa terdapat enam prinsip utama dalam menerapkan strukturalisme:

- 1) Keterjalinan unsur: analisis bukan sekedar membedah atau menjumlahkan unsur, melainkan mencari hubungan antarunsur hingga membentuk kesatuan makna.
- 2) Fungsionalitas: menentukan fungsi setiap unsur dalam struktur cerita secara keseluruhan.
- 3) Keutuhan: memandang setiap elemen dalam karya sastra sebagai hal penting yang tidak dapat dihilangkan tanpa merusak sistem cerita.
- 4) Deskripsi relasi: menitikberatkan pada deskripsi fungsi dan hubungan timbal balik antar unsur intrinsik.
- 5) Skala analisis: menyangkut relasi unsur dalam teks (mikroteks), keseluruhan wacana, hingga hubungan intertekstual.
- 6) Kedalaman bacaan: memahami karya sastra secara utuh melalui pembacaan teks yang mendalam, bukan hanya melalui ringkasan.

6.1.4.2 Metode atau Langkah Kerja Pendekatan Struktural

Untuk mencapai analisis yang sistematis, dalam pendekatan struktural terdapat suatu metode atau langkah kerja yang harus dilakukan. Menurut Riswandi (2022: 95) metode atau langkah kerja yang harus dilakukan penulis pada pendekatan struktural adalah sebagai berikut:

- 1) Peneliti yang hendak menggunakan pendekatan struktural ini yang paling utama dilakukan adalah menguasai pengertian-pengertian dasar suatu komponen yang membangun struktur sebuah karya sastra, dalam hal ini aspek intrinsiknya, karena yang menjadi titik fokus analisis justru kepada komponen yang membangun karya sastra.
- 2) Dari keseluruhan komponen struktur sebuah karya sastra, pembicaraan mengenai tema mesti dilakukan lebih dahulu, baru dilanjutkan dengan komponen-komponen lain. Langkah ini ditetapkan karena tema merupakan komponen yang berada di tengah-tengah komponen yang lain; dalam arti, semua bahasan tentang komponen yang lain selalu terkait ke sana. Dengan mendahulukan pembicaraan tentang tema, dapat memudahkan pembicaraan komponen berikutnya. Dalam pembicaraan tentang tema, dibahas mengenai tema pokok dan tema sampingan.
- 3) Penggalan tema harus sesuai dikaitkan dengan dasar pemikiran, falsafah yang terkandung di dalamnya, tentang nilai luhur. Seringkali tema tersembunyi dibalik bungkusan bentuk, menyebabkan peneliti meski membacanya secara kritis dan berulang-ulang.
- 4) Setelah analisis tema dilanjutkan dengan analisis alur (plot). Alur merupakan rentetan peristiwa yang memperlihatkan gerakan peristiwa dari yang satu ke yang lain. Di dalam perbincangan alur harus diwaspadai kemungkinan adanya

karya sastra yang tidak mengindahkan masalah kronologis, atau rentetan peristiwa yang terputus-putus yang sukar dijajaki. Tetapi hal itu tidak berarti alurnya tidak ada.

- 5) Konflik dalam sebuah karya fiksi merupakan suatu yang harus mendapat perhatian dalam analisis. Konflik itu bisa berupa konflik dalam diri tokoh, konflik seseorang tokoh dengan tokoh lain, konflik tokoh dengan lingkungan, konflik kelompok dengan kelompok lain.
- 6) Bahasan tentang perwatakan merupakan bahasan yang penting pula, sebab perwatakan atau penokohan merupakan alat penggerak tema dan pembentuk alur. Analisis perwatakan dapat dimulai dari cara perwatakan itu diperkenalkan sampai kepada kedudukan dan fungsi perwatakan atau penokohan. Di samping itu, analisis perwatakan harus dihubungkan dengan tema, alur dan konflik.
- 7) Kajian gaya penulisan dan stilistika dengan maksud untuk melihat peranannya dalam membangun nilai estetika. Di samping itu harus diingat bahwa peran bahasa dalam karya sastra amat penting, sebab tidak akan ada sebuah karya sastra tanpa adanya bahasa. Kejayaan sebuah karya sastra terkait dengan kejayaan pemakaian bahasa di dalamnya. Dalam analisis aspek arti stilistika, di samping memperhatikan aspek kebebasan, figuratif dan bahasa simbolik yang abstrak yang kadangkala menyarankan berbagai makna.
- 8) Analisis sudut pandang juga merupakan hal lain yang mesti dilakukan dalam menjalankan pendekatan struktural. Sudut pandang adalah penempatan struktural. Sudut pandang adalah penempatan penulis dalam cerita. Analisis tentang ini harus dilihat pula kesejalanannya dengan tema, alur, dan perwatakan.
- 9) Komponen latar (*setting*) juga mendapat sorotan, baik yang menyangkut latar tempat, latar waktu, maupun latar belakang sosial budaya. Peranan latar dalam membentuk konflik dan perwatakan amat penting karena itu harus dilihat pertaliannya.
- 10) Satu hal yang perlu diperhatikan pula adalah masalah proses penafsiran. Selalu saja proses penafsiran itu menjadi bahan perdebatan yang hangat, karena ada yang berpendapat bahwa komponen yang membangun karya sastra hanya akan mendapat makna yang sebenarnya bila komponen itu berbeda dalam keseluruhan yang utuh; sebaliknya karya seutuhnya itu dibina atas dasar makna komponen-komponen. Karena itu, dari makna interpretasi itu harus dimulai. Mengenai ini Teeuw (1984: 123-124) menjelaskan bahwa interpretasi keseluruhan tidak dapat dimulai tanpa pemahaman bagian, tetapi interpretasi bagian mengandalkan terlebih dulu adanya pemahaman keseluruhan. Tetapi dalam praktik, how itu dipecahkan secara dialektik, bertangga, dan lingkarannya bersifat spiral: mulai dari interpretasi menyeluruh yang bersifat sementara berusaha untuk menafsirkan unsur-unsur yang kemudian akan membantu kita memperbaiki pemahaman keseluruhan karya sastra tersebut.
- 11) Di dalam melakukan interpretasi harus selalu dalam kesadaran bahwa teks yang dihadapi mempunyai kesatuan, keseluruhan, dan kebulatan makna, serta

adanya koherensi intrinsik. Kesatuan makna itu hanya bisa dilihat bila diberikan tempat yang wajar untuk melakukan penafsiran komponen. Bila seorang pembaca tidak berhasil mencapai interpretasi integral dan total, tinggal hanya dua kemungkinan: karya itu gagal atau pembaca bukan pembaca yang baik; kemungkinan ketiga tidak ada (Teeuw, 1984:125).

6.1.5 Hakikat Bahan Ajar

6.1.5.1 Pengertian Bahan Ajar

Dalam dunia pendidikan, keberadaan bahan ajar memegang peranan penting sebagai instrumen pendukung dalam proses pembelajaran. Secara mendasar, Kosasih, M. (2021: 1) “Bahan ajar adalah sesuatu yang digunakan oleh guru atau peserta didik untuk memudahkan proses pembelajaran.” Menurut pandangan ini, bahan ajar digunakan sebagai alat yang membantu pengajar dalam menyampaikan materi supaya lebih mudah dipahami oleh peserta didik.

Lebih lanjut Majid (2008: 173 dalam Kosasih, M.) mengemukakan “Bahan ajar merupakan segala bentuk bahan yang digunakan dalam melaksanakan kegiatan belajar dan mengajar.” Apapun materi yang digunakan secara sistematis di dalam kelas, baik cetak maupun non cetak dapat dikategorikan sebagai bahan ajar selama mendukung proses pembelajaran.

Abdullah, A. R. (2022: 3) mengemukakan “Bahan ajar adalah seperangkat bahan bermuatan materi atau isi pembelajaran, yang dirancang untuk mencapai tujuan pembelajaran.” Dengan demikian, bahan ajar bukan hanya alat bantu, melainkan rancangan materi yang disusun secara sengaja dan sistematis.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa bahan ajar merupakan komponen penting yang mencakup segala bentuk materi pembelajaran yang disusun secara sistematis untuk mendukung guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran. Keberadaan bahan ajar tidak hanya berfungsi sebagai media penyampai informasi, tetapi juga sebagai alat yang dirancang untuk memastikan ketercapaian tujuan pembelajaran.

6.1.5.2 Fungsi Bahan Ajar

Keberadaan bahan ajar memiliki peranan penting dalam proses pembelajaran dengan berbagai fungsi. Kosasih, M. (2021: 7) mengemukakan bahwa keberadaan

bahan ajar memiliki beberapa fungsi dan peran. Di antara fungsi-fungsi tersebut adalah sebagai berikut.

- 1) Bahan ajar mewadahi pokok-pokok isi pelajaran sesuai dengan tujuan dan kurikulum.
- 2) Bahan ajar menyajikan pokok-pokok bahasan yang kaya dan komprehensif, yang meliputi semua aspek: sikap, pengetahuan, dan keterampilan.
- 3) Bahan ajar mendorong peserta didik untuk menerapkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang diperolehnya di dalam kehidupan nyata sehari-hari maupun di dunia kerja.
- 4) Bahan ajar mengantarkan para peserta didik untuk menguasai kompetensi tertentu dengan metode pembelajaran yang jelas dan sistematis.
- 5) Bahan ajar menyajikan pula sejumlah latihan, kegiatan sekaligus perangkat evaluasi, dalam rangka mengukur ketuntasan belajar peserta didik terkait dengan kompetensi tertentu.

Lebih lanjut Kosasih, M. (2021:8) menekankan fungsi bahan ajar yang erat kaitannya dengan kurikulum, khususnya kompetensi dasar, yakni sebagai berikut.

- 1) Menyajikan materi atau pokok bahasan yang lebih jelas serta mendemonstrasikan aplikasinya dalam bahan suatu proses pembelajaran yang berguna bagi peserta didik.
- 2) Menyajikan suatu pokok masalah yang kaya, mudah dibaca, dan bervariasi yang sesuai dengan minat dan kebutuhan peserta didik sebagai dasar bagi program-program kegiatan yang dibutuhkan di dalam kehidupan mereka. Keterampilan-keterampilan yang dikembangkan di dalam bahan ajar itu diharapkan dapat membantu pergaulan dan profesionalisme kerja mereka yang menyerupai kehidupan yang sesungguhnya.
- 3) Menyediakan suatu kompetensi tertentu yang tersusun rapi dan bertahap mengenai keterampilan-keterampilan, yang berkaitan dengan sejumlah kecakapan hidup yang berguna bagi peserta didik.

Pandangan ini dilengkapi oleh Abdullah, A. R. (2022: 12) yang menyebutkan fungsi praktis bahan ajar sebagai berikut.

- 1) Menyediakan bahan ajar yang sesuai dengan tuntutan kurikulum dan mempertimbangkan kebutuhan peserta didik.
- 2) Membantu peserta didik memperoleh alternatif bahan ajar di samping buku-buku teks yang terkadang sulit diperoleh.
- 3) Memudahkan pendidik dalam melaksanakan pembelajaran.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa fungsi bahan ajar sebagai sumber belajar yang disusun secara sistematis untuk memberikan kemudahan bagi guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran. Bahan ajar ini diharapkan dapat mendukung pencapaian kompetensi peserta didik secara optimal.

6.1.5.3 Jenis-Jenis Bahan Ajar

Dalam pelaksanaan proses pembelajaran, bahan ajar diklasifikasikan ke dalam berbagai jenis berdasarkan media dan teknologi yang digunakan. Abdullah, A. R. (2022: 10) mengemukakan bahan ajar menurut jenisnya dibedakan menjadi empat, yaitu bahan ajar cetak, bahan ajar dengar, bahan ajar pandang dengar, dan bahan ajar interaktif. Berikut penjelasannya.

- 1) Bahan ajar cetak merupakan sejumlah bahan ajar yang berbentuk kertas untuk keperluan pembelajaran atau untuk menyampaikan sebuah informasi. Contohnya buku, modul, *handout*, lembar kerja peserta didik, brosur, foto atau gambar.
- 2) Bahan ajar dengar atau program audio merupakan sistem pembelajaran yang menggunakan sinyal radio. Bahan ajar ini dapat dimainkan atau didengarkan oleh seseorang atau sekelompok orang. Contohnya kaset, radio, dan *video compact disk*.
- 3) Bahan ajar pandang dengar (audiovisual) merupakan kombinasi sinyal audio dengan gambar bergerak secara sekuensial. Contohnya film dan *video compact disk*.
- 4) Bahan ajar interaktif merupakan kombinasi dari dua atau lebih media (audio, teks, grafik, gambar, animasi, dan video) yang kemudian dimanipulasi oleh penggunaannya atau diberi perlakuan untuk mengendalikan suatu perintah atau perilaku alami dari suatu presentasi misalnya *compact disk interactive*.

Selaras dengan klasifikasi media tersebut, Kosasih, M. (2021: 18) mengonfirmasi “Di samping buku teks, terdapat beragam jenis bahan ajar lainnya: modul, lembar kerja peserta didik (LKS), *handout*, dan tayangan.” Di antara berbagai pilihan tersebut, penelitian ini menggunakan modul sebagai instrumen utama pembelajaran.

6.1.5.4 Modul

Modul dipilih sebagai bahan ajar dalam penelitian ini karena memiliki karakteristik yang komprehensif. Kosasih, M. (2021: 18) menjelaskan “Modul merupakan sumber belajar yang berisi materi, metode, batasan-batasan, dan cara mengevaluasi yang dirancang secara sistematis dan menarik untuk mencapai kompetensi yang diharapkan sesuai dengan tingkat kompleksitasnya.” Lebih lanjut Kosasih, M. (2021: 19) mengemukakan “Tujuannya untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran di sekolah, baik waktu, dana, fasilitas, maupun tenaga guru mencapai tujuan secara optimal.” Sejalan dengan hal tersebut Prastowo (dalam

Abdullah, A. R. 2022: 25) mengemukakan “Modul ialah bahan ajar yang disusun secara sistematis dengan bahasa yang mudah dipahami dengan menyesuaikan tingkat pengetahuan dan usia peserta didik agar ia dapat belajar secara mandiri.”

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa modul adalah bahan ajar mandiri yang disusun secara sistematis, menarik, dan komprehensif mencakup materi, metode, serta instrumen evaluasi yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.

Untuk mencapai tujuan pembelajaran yang optimal, modul harus dirancang dengan memperhatikan aspek-aspek khusus yang membedakan dari bahan ajar lainnya. Sehubungan dengan hal tersebut, Kosasih, M. (2021:20) menjelaskan karakteristik modul sebagai berikut.

- a. *Self instructional*; dengan modul seorang peserta didik mampu membelajarkan diri sendiri, tidak tergantung pada pihak lain. Untuk itu, sebuah modul harus memiliki hal-hal berikut:
 - 1) Berisi rumusan tujuan pembelajaran yang jelas dan terperinci;
 - 2) Berisi uraian materi yang utuh, lengkap, serta sesuai dengan kepentingan penggunaannya;
 - 3) Menyediakan contoh serta ilustrasi yang sesuai;
 - 4) Menampilkan soal-soal latihan, tugas, dan sejenisnya yang memungkinkan peserta didik untuk menerapkan pemahaman tentang materi yang ada di dalamnya;
 - 5) Menggunakan bahasa yang baku dan komunikatif;
 - 6) Terdapat rangkuman materi pembelajaran;
 - 7) Terdapat instrumen penilaian yang memungkinkan penggunaannya untuk melakukan penilaian diri;
 - 8) Terdapat umpan balik atas penilaian sehingga pengguna mengetahui penguasaan materi dalam modul itu;
 - 9) Bersedia informasi tentang rujukan/pengayaan/referensi yang mendukung materi pembelajaran.
- b. *Self contained*; seluruh materi pembelajaran dari satu unit kompetensi atau subkompetensi tersaji di dalam satu modul secara utuh. Materi di dalamnya memberikan kesempatan kepada peserta didik secara tuntas. Materi pelajaran dikemas ke dalam satu kesatuan yang lengkap.
- c. *Stand alone* (berdiri sendiri); modul tidak tergantung pada sumber atau media lain. Keberadaan modul ini tidak harus digunakan bersama-sama dengan sumber atau pembelajaran lain.
- d. *Adaptive*; modul perlu memiliki daya adaptif terhadap suatu perkembangan. Oleh karena itu, isi modul tidak kaku; harus memberikan ruang-ruang untuk menambah, menyesuaikan, mengganti, ataupun memperkaya dengan materi

kegiatan pembelajaran lainnya, sesuai dengan perkembangan informasi, pengetahuan, teknologi baru yang memang selalu berubah dari waktu ke waktu.

- e. *User friendly*; modul hendaknya memperhatikan pula kepentingan pemakainya. Setiap tugas, petunjuk, serta informasi yang tersaji di dalamnya harus berorientasi pada minat dan kebutuhan pemakainya yang mungkin pula sangat beragam, baik itu di dalam tingkat pemahaman, jenis kelamin, latar belakang sosial dan budaya, serta faktor-faktor lainnya.

Selain harus memenuhi karakteristik tersebut, efektivitas sebuah modul dalam memfasilitasi pembelajaran juga ditentukan oleh kelengkapan komponen-komponen penyusunnya. Mengenai komponen-komponen tersebut, Vembrianto (dalam Kosasih, M. 2021: 28) mengemukakan bahwa komponen-komponen modul meliputi “(a) rumusan tujuan pengajaran, (b) petunjuk untuk pendidik, (c) materi kegiatan, (d) lembar kegiatan untuk peserta didik, (e) kunci lembar kerja, (f) lembar evaluasi, dan (g) kunci lembar evaluasi.” Ketujuh komponen tersebut dijelaskan sebagai berikut.

- a. Rumusan tujuan pengajaran yang eksplisit dan spesifik. Tujuan pengajaran tersebut dirumuskan dalam bentuk tingkah laku peserta didik. Rumusan tujuan pengajaran itu tercantum pada bagian:
 - 1) Lembaran kegiatan peserta didik, untuk memberitahukan kepada mereka mengenai tingkah laku mana yang diharapkan dari mereka setelah mereka berhasil menyelesaikan modul itu;
 - 2) Petunjuk pendidik, untuk memberitahukan kepadanya tingkah laku atau pengetahuan peserta didik yang mana, yang seharusnya telah dimiliki oleh peserta didik setelah mereka menyelesaikan modul bersangkutan.
- b. Petunjuk untuk pendidik. Petunjuk ini memuat penjelasan tentang bagaimana pengajaran dapat diselenggarakan secara efisien. Petunjuk itu juga memuat hal-hal berikut.
 - 1) Penjelasan tentang macam-macam kegiatan yang harus dilakukan,
 - 2) Waktu yang disediakan untuk menyelesaikan modul yang bersangkutan,
 - 3) Alat-alat pelajaran dan sumber yang harus dipergunakan,
 - 4) Prosedur evaluasi,
 - 5) Jenis alat evaluasi yang dipergunakan.
- c. Materi kegiatan. Lembaran ini memuat materi pelajaran yang harus dikuasai oleh peserta didik.
- d. Lembaran kegiatan untuk peserta didik. Materi pelajaran dalam lembaran ini disusun agar peserta didik terlibat secara aktif dalam proses belajar. Dalam lembaran ini tercantum berbagai pertanyaan dan masalah yang harus dijawab dan dipecahkan oleh peserta didik.
- e. Kunci lembar kerja. Materi pada modul itu tidak saja disusun agar peserta didik senantiasa aktif memecahkan masalah-masalah, melainkan juga dibuat agar peserta didik dapat mengevaluasi hasil belajarnya sendiri.

- f. Lembaran evaluasi. Tiap-tiap modul disertai lembaran evaluasi yang berupa tes dan *rating scale*. Evaluasi terhadap tercapai atau tidaknya tujuan yang dirumuskan sebelumnya.
- g. Kunci lembaran evaluasi. Tes dan *rating scale* yang tercantum pada lembaran evaluasi disusun oleh penulis modul.

6.1.5.5 Kriteria Bahan Ajar Menurut Kurikulum

Pembelajaran bahasa Indonesia dalam Kurikulum Merdeka diberikan kefleksibelan dalam penerapannya di sekolah. Bahan ajar menjadi salah satu hal penting yang harus diperhatikan dalam proses pembelajaran. Firdausy dkk (2024) mengemukakan kriteria bahan ajar yang sesuai dengan Kurikulum Merdeka, khususnya dalam pengembangan buku ajar Bahasa Indonesia adalah sebagai berikut.

- 1) Relevansi dan Kebutuhan Peserta Didik
Materi harus sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik dan kondisi peserta didik di sekolah. Hal ini dilakukan supaya bahan ajar yang telah disiapkan mampu memenuhi kesesuaian kebutuhan proses pembelajaran. Selain itu, guru harus mempertimbangkan gaya belajar peserta didik untuk memaksimalkan pemenuhan kebutuhan belajarnya.
- 2) Sesuai dengan Karakteristik Peserta Didik
Bahan ajar harus dirancang supaya sesuai dengan karakteristik peserta didik, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif, dan menarik.
- 3) Mendukung Penerapan Kurikulum Merdeka
Bahan ajar yang disiapkan wajib mendukung penerapan Kurikulum Merdeka yang fleksibel dan berorientasi pada hasil, dengan mengikuti prinsip pengembangan seperti relevansi, konsistensi, dan kecukupan materi. Kurikulum Merdeka berfokus pada esensial, pengembangan karakter, dan kemampuan peserta didik. Ini juga memberikan guru kebebasan untuk menggunakan berbagai perangkat ajar dan memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk memilih gaya belajar mereka sendiri.
- 4) Penilaian Kelayakan Isi dan Desain
Sebelum bahan ajar diberikan kepada peserta didik, penting untuk melakukan penilaian dan kelayakan isi desain oleh ahli untuk memastikan kualitas dan standar yang tinggi. Sehingga bahan ajar dapat berfungsi secara optimal sebagai media pembelajaran yang mendukung keberhasilan proses belajar mengajar.

Salsabilla (2024) mengemukakan bahwa Bahan ajar dalam Kurikulum Merdeka yang dikenal sebagai modul ajar, harus memenuhi serangkaian kriteria penting untuk mendukung pembelajaran yang efektif dan efisien. Kriteria bahan ajar Kurikulum Merdeka sebagai berikut.

- 1) Karakteristik Esensial
 - a) Esensial, mengandung hal-hal pokok yang diperlukan dalam proses pembelajaran.
 - b) Menarik, bahan ajar mampu membangkitkan minat belajar peserta didik.
 - c) Bermakna, memberikan pemahaman yang mendalam dan relevan bagi peserta didik.
 - d) Relevan, sesuai dengan tujuan pembelajaran dan kebutuhan peserta didik.
 - e) Kontekstual, berkaitan dengan kehidupan nyata dan lingkungan sekitar peserta didik.
 - f) Berkesinambungan, memiliki alur yang logis.
- 2) Kelengkapan Komponen dan Modul Ajar harus mencakup:
 - a) Informasi umum seperti judul modul, kompetensi pengantar, profil pelajar pancasila, peralatan dan infrastruktur, target peserta didik, dan model pembelajaran.
 - b) Kompetensi dasar yang meliputi tujuan pembelajaran, pemahaman bermakna, dan pertanyaan yang memotivasi.
 - c) Langkah-langkah pembelajaran yang sistematis.
 - d) Penilaian sangat penting dan mencakup penilaian diagnostik, formatif, dan sumatif, yang dilakukan sesuai dengan prinsip keadilan, validitas, dan relevansi.
 - e) Aktivitas tambahan dan pelengkap yang mendukung pembelajaran komprehensif dan adaptif, disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik.
 - f) Lampiran, lembar kerja peserta didik (LKPD), bahan bacaan guru dan peserta didik, glosarium, serta daftar pustaka.
- 3) Fleksibilitas dan Adaptabilitas
 - a) Guru memiliki kebebasan untuk memilih, mengembangkan, memodifikasi, dan Menyusun modul ajar.
 - b) Modul harus disesuaikan dengan karakteristik peserta didik, kebutuhan kelas, lingkungan sekolah, serta kebutuhan pembelajaran.
 - c) Mampu menerapkan model pembelajaran yang relevan untuk mencapai kompetensi yang diharapkan.

Secara keseluruhan, modul ajar dalam Kurikulum Merdeka dirancang untuk memandu guru dalam melaksanakan pembelajaran yang efektif dan efisien, dengan fokus pada inovasi serta potensi maksimal dari guru dan peserta didik.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kriteria bahan ajar dalam Kurikulum Merdeka harus dirancang untuk mendukung pembelajaran yang fleksibel, efektif, dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik serta prinsip kurikulum. Berikut kesimpulan kriteria bahan ajar menurut kedua pendapat di atas:

1) Relevansi dengan Kebutuhan Peserta Didik

Bahan ajar harus disesuaikan dengan kebutuhan belajar, gaya belajar, dan karakteristik peserta didik supaya proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan menarik.

2) Dukungan terhadap Penerapan Kurikulum Merdeka

Bahan ajar wajib mendukung fleksibilitas kurikulum yang berorientasi pada hasil, esensial, pengembangan karakter, dan kompetensi peserta didik.

3) Kelengkapan Komponen Bahan Ajar

Modul ajar harus mencakup komponen lengkap untuk memandu pembelajaran yang terstruktur.

4) Fleksibilitas dan Adaptabilitas

Bahan ajar harus memberikan kebebasan kepada guru dalam memilih, mengembangkan, atau memodifikasi sesuai kebutuhan kelas, lingkungan sekolah, dan karakteristik peserta didik.

5) Penilaian Kelayakan Isi dan Desain

Sebelum digunakan, bahan ajar harus dievaluasi oleh ahli untuk memastikan kualitas, standar tinggi, dan fungsi optimal sebagai media pembelajaran.

Kriteria yang digunakan dalam penelitian ini berfokus pada relevansi bahan ajar dengan kebutuhan peserta didik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keselarasan antara materi ajar dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik berkontribusi positif dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran.

6.1.6 Kriteria Bahan Ajar Cerita Fantasi di SMP

Pemilihan bahan alat bantu pengajaran yang tepat sangat penting untuk keberhasilan pengajaran di kelas. Fabel yang digunakan sebagai alternatif bahan ajar cerita fantasi harus memenuhi tujuan pembelajaran. Di sekolah pembelajaran sastra menjadi bagian dari mata pelajaran Bahasa Indonesia, untuk mencapai tujuan pembelajaran maka bahan ajar teks sastra harus memenuhi kriteria bahan ajar.

Kriteria bahan ajar sastra menurut Rahmanto (1988: 27), ada tiga aspek yang harus dipertimbangkan saat memilih bahan ajar sastra yang tepat: bahasa yang digunakan, aspek psikologi, dan latar belakang budaya. Ketiga aspek ini sangat

penting dan harus dipertimbangkan saat memilih bahan ajar sastra. Maka penulis dalam memilih bahan ajar teks fabel harus memperhatikan poin-poin tersebut diantaranya:

1) Aspek Bahasa

Bahan ajar perlu mendorong pemahaman dan penggunaan bahasa yang tepat. Rahmanto (1988: 28) “Pengajar hendaknya mengadakan pemilihan bahan berdasarkan wawasan yang ilmiah, misalnya: memperhitungkan kosa kata yang baru, memperhatikan segi ketatabahasaan dan sebagainya.”

Teks fabel memiliki bahasa yang sederhana, dan ringkas. Fabel sering menggunakan kosakata sehari-hari dengan struktur narasi yang mudah dipahami. Sehingga peserta didik dapat memahami unsur intrinsik dan nilai moral yang terdapat dalam teks fabel. Selain itu, dialog antar tokoh hewan sering menggunakan bahasa yang ekspresif, yang dapat melatih kemampuan bahasa sekaligus mengasah kepekaan estetis peserta didik terhadap teks sastra.

2) Aspek Psikologi

Aspek psikologi berkaitan dengan dampak bahan ajar terhadap perkembangan mental dan emosional peserta didik. Seperti motivasi, empati, dan keseimbangan emosi. Bahan ajar sastra harus mampu membangun karakter, meningkatkan kecerdasan emosional, dan menghindari hal-hal yang menimbulkan kebingungan untuk peserta didik.

Teks fabel memiliki aspek psikologi yang positif dan mendidik. Karena biasanya dalam teks ini mengandung nilai moral yang jelas, seperti nilai kejujuran, serta kerja sama yang disampaikan melalui cerita singkat dengan akhiran yang memuaskan.

3) Aspek Latar Belakang Budaya

Aspek latar belakang budaya menekankan pada relevansi bahan ajar dengan konteks sosial, nilai-nilai lokal, dan keragaman budaya, sehingga peserta didik dapat menghargai identitas budaya mereka. Bahan ajar perlu mencerminkan elemen budaya yang positif. Rahmanto (1988: 31) “Pengajar hendaknya memilih bahan

pengajarannya dengan menggunakan prinsip dengan mengutamakan karya-karya sastra yang latar ceritanya dikenal oleh para peserta didik.”

Fabel sering berasal dari tradisi lisan berbagai budaya, misalnya fabel Aesop dari Yunani, serta fabel lokal Indonesia contohnya kancil dan buaya. Hal ini memungkinkan adanya integrasi nilai budaya Indonesia, misalnya gotong royong. Fabel lebih mudah disesuaikan dengan konteks budaya peserta didik, mendorong diskusi mengenai nilai-nilai sosial. Dengan demikian, fabel dapat membantu peserta didik dalam mengembangkan identitas budaya sekaligus belajar menghargai perbedaan.

Kriteria bahan ajar sastra dalam penelitian ini difokuskan pada tiga aspek utama, yaitu aspek kebahasaan, aspek psikologi, dan latar belakang budaya. Penerapan ketiga kriteria tersebut bertujuan supaya bahan ajar sastra yang dihasilkan tidak hanya sesuai dengan tingkat kebahasaan dan kematangan psikologi peserta didik, tetapi juga relevan dengan lingkungan budaya di sekitar mereka. Melalui kriteria ini, bahan ajar sastra yang dikembangkan diharapkan mampu menjadi sarana pembelajaran yang lebih kontekstual, dan efektif.

6.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Hasil penelitian yang relevan dengan penelitian yang penulis laksanakan adalah penelitian yang dilakukan oleh Neng Ira Hoerunisa, dengan judul “Analisis Unsur Intrinsik dan Nilai Moral pada Cerita Pendek dalam Laman *Suaramedika.com* Tahun 2024 sebagai Alternatif Bahan Ajar di Kelas XI”

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Neng Ira Hoerunisa, menunjukkan bahwa empat sampel teks cerita pendek yang digunakan dalam penelitian ini dapat digunakan sebagai alternatif bahan ajar bagi peserta didik di kelas XI.

Persamaan penelitian penulis dengan penelitian Neng Ira Hoerunisa, adalah dalam hal unsur intrinsik dan nilai moral bahan ajar bahasa Indonesia, khususnya sastra serta penggunaan metode deskripsi analitis dalam pelaksanaan analisis bahan ajar sehingga sangat relevan untuk dijadikan acuan dalam penelitian yang dilaksanakan oleh penulis. Perbedaannya adalah penelitian penulis menganalisis

unsur intrinsik dan nilai moral teks fabel, sedangkan penelitian Neng Ira Hoerunisa menganalisis unsur intrinsik dan nilai moral cerita pendek.

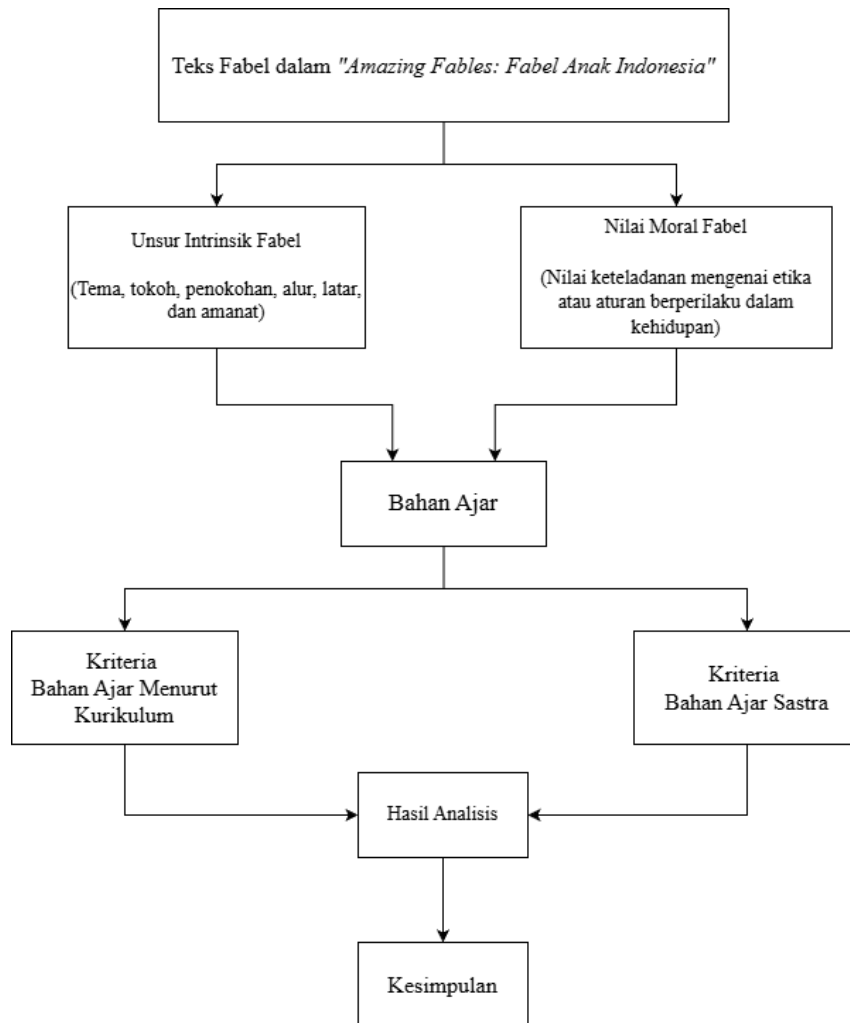
Selain relevan dengan penelitian yang dilaksanakan oleh Neng Ira Hoerunisa, penelitian ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sekar Lailasari, dengan judul “Analisis Struktur dan Kebahasaan Teks Fabel dalam Buku Kumpulan Cerita Fabel Penuh Makna Karya Listyaningsih dan Ida Mund sebagai Alternatif Bahan Ajar di Kelas VII Sekolah Menengah Pertama”

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sekar Lailasari, menunjukkan bahwa lima sampel teks fabel yang digunakan dalam penelitian ini dapat digunakan sebagai alternatif bahan ajar bagi peserta didik di kelas VII.

Persamaan penelitian penulis dengan penelitian Sekar Lailasari, adalah dalam hal menganalisis buku Kumpulan cerita fabel sebagai bahan ajar bahasa Indonesia untuk peserta didik di kelas VII, khususnya sastra serta penggunaan metode deskripsi analitis dalam pelaksanaan analisis bahan ajar sehingga sangat relevan untuk dijadikan acuan dalam penelitian yang dilaksanakan oleh penulis. Perbedaannya adalah penelitian penulis menganalisis unsur intrinsik dan nilai moral teks fabel, sedangkan penelitian Sekar Lailasari menganalisis struktur dan kebahasaan teks fabel.

6.3 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual memiliki peranan penting yang berfungsi sebagai peta konseptual yang menghubungkan teori, konsep, dan variabel utama penelitian. Kerangka konseptual dapat membantu penulis menjelaskan bagaimana penelitian dan mengapa penelitian tersebut penting untuk dilakukan.



Gambar 6.1

Kerangka Konseptual